

BAB I

PENDAHULUAN

Industri barang konsumsi termasuk sektor industry dalam perusahaan konsumen mencakup minuman makanan, obat, komestik, jenis rokok dan keperluan peralatan rumah tangga. Sekarang ini permintaan atas barang konsumsi termasuk stabil sesuai dengan daya beli masyarakat. Namun beberapa tahun terakhir ini industri barang konsumsi mengalami perlambatan disebabkan persaingan yang ketat yang melibatkan industri barang konsumsi lokal dan impor.

Tujuan utama dari perusahaan *consumer goods* adalah untuk mendapat laba. Dimana keseluruhan laba tersebut tidak hanya untuk pendanaan atas kegiatan operasional. Pemeriksaan atas relevansi laba ditahan ini kemudian diinvestasikan kembali dengan laba pemegang saham dalam bentuk dividen. Biasanya dividen ini akan dilakukan pembagiannya dengan melakukan kebijakan dividen. Dalam pembagian dividen ini adanya laba yang dibagikan kepada para pemegang saham baik dividen tunai maupun dividen saham.

Likuiditas ini mempergunakan keseluruhan aset lancar yang dimilikinya untuk melakukan pembayaran hutang lancar yang terjadi perusahaan. Namun perusahaan sering menghadapi masalah likuiditas dimana likuiditas yang dimilikinya rendah sehingga kemampuan membayar hutang lancar rendah memberikan dampak pada perusahaan membagikan dividen rendah bahkan tidak membagikan dividen. Adapun perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan membagikan dividen yang tinggi disebabkan perusahaan mampu membayarkan keseluruhan hutang lancar sehingga dananya tersedia untuk dibagikan kepada pemegang saham.

Menurut Fahmi (2013:80) “profitabilitas termasuk salah satu rasio yang mampu mengukur besar kecilnya laba perusahaan yang berkaitan dengan penjualan dan investasi.” Dalam hal ini perusahaan sering menghadapi masalah laba yang naik turun yang mengakibatkan kebijakan dividen yang dibagikan juga naik turun bahkan tidak membagikan dividen. Pihak manajemen dalam hal ini akan menggunakan laba tersebut dijadikan laba ditahan dan labaini digunakan pihak manajemen untuk diberikan kepada pemegang saham.

Perusahaan memiliki struktur modal yang berasal dari modal sendiri dan modal dari luar. Namun kebanyakan perusahaan memiliki struktur modal dari luar tinggi seperti hutang sehingga mempengaruhi laba perusahaan yang akhirnya berdampak pada

pembagian dividen. Perusahaan yang memiliki struktur modal hutang tinggi maka dividen yang dibagikan kepada pemegang saham relatif rendah.

Kegiatan pendanaan dari luar ini tidak terlepas dari penerbitan saham yang akan diperjualbelikan di pasar modal. Harga saham yang tinggi diakibatkan permintaan konsumen yang tinggi terhadap saham perusahaan. Namun perusahaan kebanyakan menghadapi harga saham rendah dimana permintaan saham perusahaan yang rendah. Harga saham yang tinggi dapat meningkatkan perusahaan membagikan dividen namun harga saham rendah mengakibatkan perusahaan membagikan dividen rendah.

Adapun fenomena penelitian dengan menggunakan data aktiva lancar, laba bersih setelah pajak, total hutang, harga saham dan dividen kas sebagai berikut:

Tabel I.1
Data Aktiva Lancar, Laba Bersih Setelah Pajak, Total Hutang, Harga Saham Dan Dividen Kas Pada
Perusahaan *Consumer Goods* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018
(Dalam Rupiah)

No	Kode Emiten	Tahun	Aktiva Lancar	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Hutang	Harga Saham	Dividen Kas
1	DLTA	2014	854.176.144.000	288.073.432.000	227.473.881.000	390.000	270.498.062.000
		2015	902.006.833.000	192.045.199.000	140.419.495.000	5.200	156.079.086.000
		2016	1.048.133.697.000	254.509.268.000	137.842.096.000	5.000	96.079.086.000
		2017	1.206.576.189.000	279.772.635.000	196.197.372.000	4.590	144.118.629.000
		2018	1.384.227.944.000	338.129.985.000	239.353.356.000	5.500	208.171.353.000
2	GGRM	2014	38.532.600.000.000	5.395.293.000.000	24.991.880.000.000	60.700	4.383.932.000.000
		2015	42.568.431.000.000	6.452.834.000.000	25.497.504.000.000	55.000	1.539.270.000.000
		2016	41.933.173.000.000	6.672.682.000.000	23.387.406.000.000	63.900	5.002.629.000.000
		2017	43.764.490.000.000	7.755.347.000.000	24.572.266.000.000	83.800	5.002.629.000.000
		2018	45.284.719.000.000	7.793.068.000.000	23.963.934.000.000	83.625	5.002.629.000.000
3	MERK	2014	595.338.719.000	150.375.493.000	162.908.670.000	160.000	147.135.602.000
		2015	483.679.971.000	142.545.462.000	168.103.536.000	6.775	73.920.000.000
		2016	508.615.377.000	153.842.847.000	161.262.425.000	9.200	44.800.000.000
		2017	569.889.512.000	29.454.766.000	231.569.103.000	8.500	123.200.000.000
		2018	973.309.659.000	37.377.736.000	744.833.288.000	4.300	116.480.000.000

Sumber : www.idx.co.id, 2020

Berdasarkan data fenomena di atas menunjukkan bahwa data pada PT. Delta Djakarta Tbk yang menunjukkan aktiva lancar di tahun 2016 sebesar Rp 1.048.133.697.000 meningkat dibandingkan tahun 2015 dapat mendorong terjadi penurunan pembagian dividen kas di tahun 2016 sebesar Rp 96.079.086.000 dibandingkan tahun 2015. Total hutang yang dimiliki PT. Delta

Djakarta Tbk di tahun 2018 sebesar Rp 239.353.356.000 meningkat dibandingkan tahun 2017 dapat mendorong peningkatan pembagian dividen di tahun 2018 sebesar Rp 208.171.353.000 dibandingkan tahun 2017. Pada bulan Januari biaya tarif cukai terjadi peningkatan 18,2 % . Diberlakukannya peraturan baru yang membatasi distribusi minuman beralkohol. Tingginya tingkat inflasi dalam lima tahun terakhir, dan menurunnya Rupiah terhadap dolar AS.

PT Delta Djakarta memiliki nilai pertumbuhan solid di tahun 2014. Nilai dividen yang dibagikan Rp 6.000 per saham namun, nilai dividen ini jauh lebih kecil. Tahun lalu, perseroan membagikan dividen dua kali lipat lebih besar, Rp 12.000 per saham. Menurunnya nilai dividen tahun ini lantaran DLTA sedang butuh kas lebih besar guna kondisi makro khususnya pelemahan rupiah. Tantangan industri bir juga bukan hanya disebabkan pelemahan rupiah, tapi sejumlah kebijakan pemerintah seperti kenaikan cukai dan pengetatan peredaran bir.

PT. Gudang Garam Tbk memiliki laba di tahun 2015 sebesar Rp 6.452.834.000.000 meningkat dibandingkan tahun 2014 dapat menurunkan pembagian dividen di tahun 2015 dibandingkan tahun 2014. Pada tahun 2014-2018 dividen PT. Gudang Garam Tbk mengalami penurunan karena perseroan membutuhkan belanja modal yang besar dan cukai rokok meningkat dibanding negara lain.

PT. Merck Tbk yang memiliki harga saham di tahun 2016 sebesar Rp 9.200 meningkat dibandingkan tahun 2015 dapat menurunkan pembagian dividen kas di tahun 2016 sebesar Rp 44.800.000.000 dibandingkan tahun 2015. Padahal menurut teori bahwa harga saham yang tinggi dapat meningkatkan pembagian dividen. Namun dari fenomena PT. Merck Tbk di tahun 2016 ini berbanding terbalik dengan teori hal ini terjadi diakibatkan aktiva lancar yang dimiliki tinggi untuk membayarkan kewajiban lancarnya. Dari pendahuluan yang telah ada sebelumnya mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Struktur Modal dan Harga Saham Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.**

TINJAUAN PUSTAKA

Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen

Menurut Gumanti (2013:83) likuiditas tinggi maka dividen yang dibagikan kepada pemegang saham rendah.

Menurut Rodoni dan Ali (2014:117) likuiditas rendah kemungkinan perusahaan tidak membagikan dividen.

Maulidah dan Azhari (2015:2597) likuiditas baik yang diukur rasio lancar sehingga kemungkinan pembayaran dividen juga baik.

Indrawan, Suyanto dan Mulyadi (2017:5) semakin tingginya rasio kas sehingga perusahaan membayar dividen yang diharapkan para investor.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen

Menurut Gumanti (2013:86) laba yang tinggi maka semakin besar dividen yang dibagikan kepada pemegang saham.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015:310) perusahaan membayar dividen yang tinggi jika terjadi naiknya laba dan harga saham.

Akmal, Zainudin, dan Yulianti (2016:27) ROA tinggi maka pembayaran dividen tinggi dikarenakan perusahaan memiliki kinerja yang baik.

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kebijakan Dividen

Menurut Gumanti (2013:83) apabila hutang tinggi maka dividen yang dibayarkan rendah.

Menurut Nidar (2016:264) dividen dibayarkan perusahaan jika hutang terpenuhi. Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Akmal, Zainudin dan Yulianti (2016:27) hutang tinggi terjadi diperusahaan mempengaruhi pembayaran dividen menjadi rendah.

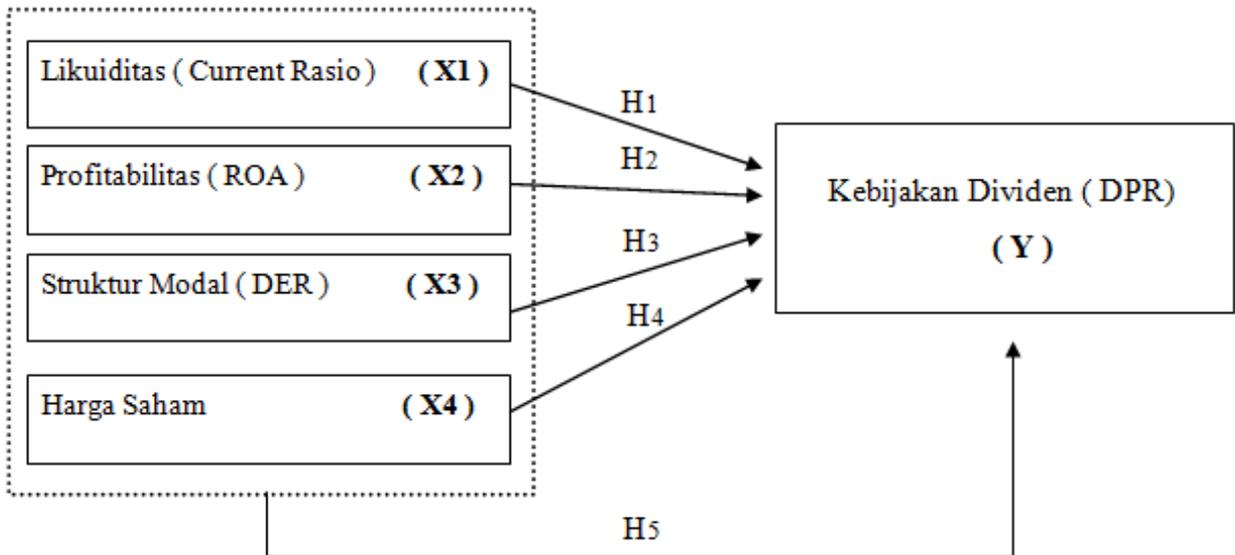
Pengaruh Harga Saham Terhadap Kebijakan Dividen

Nugroho (2016:6) harga saham tinggi maka dividen yang dibayarkan juga tinggi.

Menurut Harahap (2011:152) kenaikan harga saham ini berdampak pada laba tinggi dan membagikan dividen yang tinggi kepada pemegang saham.

Menurut Magaretha (2011:6) besarnya dividen yang dibayarkan perusahaan terjadinya kenaikan harga saham.

KERANGKA KONSEPTUAL



Gambar I.1

Kerangka Konseptual

HIPOTESIS PENELITIAN

H1: Likuiditas berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan

Consumer Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

H2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan

Consumer Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

H3 : Struktur Modal berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

H4 : Harga Saham berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan

Consumer Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

H5 : Likuiditas, Profitabilitas, Struktur Modal dan Harga Saham berpengaruh

terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.